

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial dan kecerdasan buatan (AI) telah merefigurasi praktik institusional SMTV. Perubahan tidak hanya terlihat dari bertambahnya saluran dan perangkat, tetapi dari berubahnya proses produksi, distribusi, evaluasi, rutinitas kerja, pembagian tugas, hubungan dengan audiens, serta mekanisme kontrol editorial.

Pertama, media sosial memediasasi praktik institusional SMTV dengan mengubah orientasi produksi dari siaran televisi sebagai produksi tunggal menjadi produksi *multiplatform*. Satu liputan kini dapat diolah untuk televisi, situs web, YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok. Media sosial juga digunakan untuk memantau isu, memperluas distribusi, membangun interaksi, serta memperoleh data *analytics*. Meskipun *views*, *likes*, komentar, *shares*, *reach*, dan *watch time* menjadi bahan evaluasi, data tersebut tidak menjadi penentu tunggal kebijakan editorial.

AI memediasasi praktik SMTV melalui bantuan pada pekerjaan awal dan teknis, seperti transkripsi wawancara, penyusunan kerangka naskah, *proofreading*, *subtitle*, *voice-over*, *caption*, dan alternatif pengemasan bahasa. AI mempercepat sebagian pekerjaan, tetapi tidak menggantikan peliputan, verifikasi, penilaian etis, pemahaman konteks lokal, dan keputusan editorial. Pola *human-in-the-loop* menempatkan jurnalis dan redaktur sebagai pihak yang memeriksa, memperbaiki, menolak, atau mengesahkan hasil dari AI.

Dalam kerangka *deep mediatization*, media sosial dan AI telah menjadi bagian dari kondisi berlangsungnya praktik SMTV. *Foundational mediatization* terlihat ketika platform, data audiens, dan sistem komputasional mulai masuk ke dalam fondasi produksi, distribusi, serta evaluasi. Refigurasi terlihat pada tersusunnya kembali hubungan antara jurnalis, redaktur, tim program, tim produksi, tim digital, audiens, media sosial, *analytics*, dan AI. Praktik lama tidak hilang, tetapi berlangsung bersama praktik baru dalam bentuk kerja yang hibrida.

Kedua, SMTV berupaya mengikuti perkembangan media sosial dan AI karena perubahan kebiasaan audiens, cepatnya sirkulasi informasi, persaingan dengan media daring dan akun lokal, pergeseran perhatian pengiklan, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan mempertahankan keberlanjutan dan relevansi televisi lokal. Upaya tersebut dilakukan melalui distribusi *multiplatform*, pemanfaatan *analytics*, penggunaan AI pada pekerjaan pendukung, membantu dalam produksi konten media sosial, pengembangan kompetensi digital, serta penguatan keterhubungan antara siaran televisi dan platform digital.

Dampak perubahan tersebut terlihat pada tiga sisi. Secara teknis dan operasional, media sosial memperpanjang umur distribusi konten, sedangkan AI mempercepat pekerjaan tertentu. Dari sisi audiens dan pasar, distribusi digital memperluas jangkauan, meningkatkan interaksi, dan membuka peluang pengembangan paket televisi-digital. Dari sisi sumber daya manusia, pekerjaan menjadi lebih efisien pada bagian tertentu, tetapi target *multiplatform*, kebutuhan kompetensi baru, tanggung jawab verifikasi, dan beban pemeriksaan juga bertambah.

Temuan utama penelitian adalah refigurasi praktik institusional SMTV yang berlangsung bertahap dan tidak merata. Media sosial telah terintegrasi lebih luas daripada AI, dan AI pun menjadi bagian dari pembuatan konten untuk media sosial, sementara perubahan rutinitas produksi, distribusi, dan evaluasi bergerak lebih cepat daripada penyusunan SOP serta mekanisme akuntabilitas formal. Kebaruan penelitian terletak pada temuan kesenjangan antara refigurasi praktik dan refigurasi tata kelola, serta posisi lokalitas sebagai dasar yang mengarahkan mediatisasi. Lokalitas bukan sekadar isi yang didistribusikan, melainkan menjadi dasar pemilihan isu, pemeriksaan fakta dan konteks, penafsiran data audiens, koreksi keluaran AI, serta penjagaan nilai jurnalistik. Dengan demikian, kedalaman mediatisasi SMTV tidak ditentukan oleh banyaknya teknologi yang digunakan, tetapi oleh perubahan hubungan dan praktik institusional yang tetap diarahkan oleh tanggung jawab manusia, nilai jurnalistik, dan kepentingan masyarakat Sumedang.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat relevansi *deep mediatization* Hepp untuk menjelaskan perubahan internal televisi lokal. Kedalaman mediatisasi tidak terletak pada banyaknya aplikasi yang digunakan, tetapi pada perubahan kondisi dasar praktik, hubungan antarpelaku, pembagian kerja, cara mengevaluasi konten, serta cara institusi memahami audiens. Konsep *foundational mediatization* membantu menjelaskan masuknya platform, data,

dan AI ke dalam sebagian fondasi kegiatan, sedangkan refigurasi menjelaskan terbentuknya susunan hubungan baru tanpa menghapus seluruh praktik sebelumnya.

Penelitian ini juga memperluas pembahasan mengenai praktik hibrida dan *human-in-the-loop* pada televisi lokal. Manusia, platform, *analytics*, dan AI berada dalam satu rangkaian kegiatan, tetapi mempunyai fungsi dan otoritas berbeda. Platform menyediakan ruang sirkulasi dan data; AI membantu pekerjaan tertentu termasuk untuk menjadi bagian dari produksi pembuatan konten media sosial sedangkan manusia mempertahankan tanggung jawab atas fakta, konteks, etika, dan keputusan akhir.

Refigurasi bertahap memberi penjelasan tentang perubahan yang berlangsung antara praktik dan tata kelola. Sementara itu, lokalitas sebagai filter mediatisasi menegaskan bahwa konteks lokal bukan unsur pasif. Pengetahuan lokal secara aktif menyeleksi, menafsirkan, dan mengoreksi pengaruh platform, data, serta AI. Dua formulasi tersebut merupakan kontribusi teoretis penelitian pada kajian mediatisasi televisi lokal tingkat kabupaten.

5.2.2 Implikasi Praktis

Bagi SMTV, hasil penelitian menunjukkan perlunya tata kelola yang berkembang sejalan dengan perubahan praktik. Pemanfaatan media sosial dan

AI tidak cukup hanya mengandalkan kebiasaan informal karena perluasan penggunaan dapat memperbesar risiko, kesalahan informasi, ketidakjelasan tanggung jawab, dan beban kerja yang tidak merata.

Bagi pengelola televisi lokal, adaptasi tidak harus dimaknai sebagai penggantian siaran televisi atau penyerahan keputusan kepada sistem. Praktik hibrida dapat dipertahankan dengan pembagian fungsi yang jelas: televisi dan media sosial saling memperluas distribusi, *analytics* membantu evaluasi, AI mendukung pekerjaan tertentu, sedangkan manusia memegang otoritas editorial. Pendekatan tersebut memungkinkan institusi memperoleh manfaat praktis tanpa kehilangan identitas lokal dan nilai jurnalistik.

Bagi regulator, organisasi profesi, dan lembaga pendidikan, temuan menegaskan pentingnya pedoman AI yang sesuai dengan kapasitas media lokal, penguatan literasi data dan AI, serta pelatihan yang tidak hanya berpusat pada penggunaan aplikasi. Pelatihan perlu mencakup verifikasi, perlindungan data, bias, transparansi, akuntabilitas, konteks lokal, dan pengelolaan beban kerja.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh televisi lokal. Periode observasi dan data *analytics* juga belum bersifat longitudinal serta belum

menggunakan indikator yang seragam pada setiap media sosial. Selain itu, audiens belum dilibatkan sebagai informan utama dan data keuangan belum memadai untuk menilai dampak ekonomi. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi kedalaman temuan, tetapi membatasi ruang berlakunya simpulan pada konteks SMTV selama periode penelitian.

Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal pada SMTV. Karena itu, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh televisi lokal di Indonesia. Hasil penelitian perlu dibaca sesuai dengan karakter SMTV sebagai televisi lokal tingkat kabupaten, kedekatannya dengan masyarakat Sumedang, struktur sumber daya, jaringan institusi, dan periode penelitian.

Periode observasi dan dokumentasi *analytics* belum bersifat longitudinal. Data dari setiap platform juga memiliki periode, indikator, dan karakter pengukuran yang berbeda sehingga tidak dapat dibandingkan secara langsung sebagai satu ukuran performa. Data tersebut digunakan untuk memahami keberadaan *analytics* dalam evaluasi institusional, bukan untuk menggambarkan keseluruhan perilaku audiens SMTV.

Penelitian belum menempatkan audiens dan mitra iklan sebagai informan utama. Karena itu, pembahasan mengenai perluasan audiens, kepercayaan, penerimaan penggunaan AI, serta peluang pasar lebih banyak didasarkan pada data institusi, jejak digital, pustaka, dan pengalaman pekerja. Data keuangan juga

belum cukup untuk menilai hubungan antara distribusi digital, penggunaan AI, efisiensi biaya, dan pendapatan.

Posisi peneliti sebagai bagian dari SMTV memberi akses yang kuat terhadap praktik, dokumen, serta pengalaman internal, tetapi juga membawa risiko bias dan relasi kuasa. Risiko tersebut telah dikelola melalui triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan kasus negatif, *member checking*, pemisahan catatan deskriptif dari memo interpretatif, serta penggunaan jejak digital dan pustaka. Meskipun demikian, posisi tersebut tetap perlu dipertimbangkan ketika membaca hasil penelitian.

Perkembangan platform dan AI berlangsung cepat. Aplikasi, fitur, kebijakan, dan pola penggunaan yang diamati dapat berubah setelah periode penelitian. Oleh karena itu, simpulan penelitian menggambarkan proses mediatisasi SMTV selama batas waktu penelitian, bukan keadaan yang tetap untuk semua periode.

5.4 Saran

5.4.1 Saran untuk SMTV

Pertama, SMTV perlu menyusun SOP penggunaan AI. SOP perlu mengatur lingkup pekerjaan yang dapat dibantu AI, jenis data yang tidak boleh dimasukkan, kewajiban pemeriksaan fakta dan sumber, perlindungan data, transparansi penggunaan, penanggung jawab keluaran, mekanisme koreksi, dan persetujuan akhir sebelum publikasi.

Kedua, mekanisme *human-in-the-loop* perlu diterapkan pada seluruh keluaran yang menggunakan AI. Pemeriksaan minimal mencakup fakta, nama, jabatan, angka, kutipan, bahasa, konteks lokal, etika, hak cipta, dan kepentingan publik. AI harus tetap diperlakukan sebagai bahan pendukung, bukan sumber tunggal atau pemegang keputusan.

Ketiga, standar editorial perlu diberlakukan secara konsisten pada televisi, situs, dan media sosial. Perbedaan durasi serta format tidak boleh mengurangi akurasi dan verifikasi. Konten yang cepat atau berpotensi viral tetap harus melewati pemeriksaan yang sesuai dengan risikonya.

Keempat, pencatatan *analytics* perlu dilakukan secara berkala dengan indikator dan periode yang jelas. Evaluasi sebaiknya menggabungkan data keterlihatan, interaksi, kualitas informasi, kepentingan publik, dan relevansi lokal. Angka platform tidak dijadikan satu-satunya ukuran keberhasilan.

Kelima, SMTV perlu meninjau pembagian kerja dan beban pada jurnalis, editor, tim program, dan tim digital. Target *multiplatform* perlu disesuaikan dengan jumlah personel dan tingkat kerumitan materi. Efisiensi AI sebaiknya digunakan untuk memberi ruang lebih besar bagi peliputan, riset, verifikasi, dan pendalaman konteks, bukan semata-mata menambah jumlah keluaran.

Keenam, pelatihan perlu mencakup produksi *multiplatform*, verifikasi digital, literasi data, literasi AI, penyusunan *prompt*, perlindungan data, etika,

serta pemahaman konteks lokal. Peningkatan kompetensi tersebut diperlukan agar perubahan praktik diikuti oleh kemampuan dan akuntabilitas yang memadai.

5.4.2 Saran untuk Penelitian Berikutnya

Penelitian berikutnya dapat membandingkan beberapa televisi lokal pada tingkat kabupaten atau provinsi untuk melihat persamaan serta perbedaan bentuk refigurasi. Perbandingan juga dapat dilakukan antara televisi lokal yang memiliki sumber daya terbatas dan organisasi media yang memiliki infrastruktur digital lebih mapan.

Penelitian longitudinal diperlukan untuk menelusuri perubahan penggunaan media sosial, *analytics*, AI, SOP, dan pembagian kerja dalam periode yang lebih panjang. Pelibatan audiens, pengiklan, regulator, serta organisasi profesi dapat memperluas pemahaman mengenai kepercayaan, penerimaan, keberlanjutan ekonomi, dan akuntabilitas penggunaan AI.

Kajian lanjutan juga dapat menguji hubungan antara refigurasi praktik dan refigurasi tata kelola; mengukur dampak *multiplatform* terhadap beban serta kesejahteraan pekerja; dan mendalami bagaimana lokalitas bekerja sebagai filter mediatisasi pada media lokal dengan karakter budaya yang berbeda.